BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat perkembangan perekonomian dunia yang semakin berkembang dalam kurun waktu 2 dekade ini telah menghilangkan *gap* atau batasan yang terjadi dari setiap negara. Hal ini dinyatakan dengan semakin berkembangnya perusahaan – perusahaan multinasional dan multiregional yang mulai mendominasi tidak hanya di negaranya tetapi juga di setiap negara yang ada di dunia. Kondisi ini juga mempengaruhi sistem pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Hal ini dikarenakan Akuntansi memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Sebagai cabang ilmu ekonomi, akuntansi memberikan informasi mengenai suatu perusahaan dan transaksinya untuk memfasilitasi keputusan alokasi sumber daya oleh para pengguna informasi tersebut. Jika informasi yang dilaporkan dapat diandalkan dan bermanfaat, sumber daya yang terbatas tersebut dialokasikan secara optimal, dan sebaliknya alokasi sumberdaya akan menjadi kurang optimal jika informasi kurang andal dan tidak bermanfaat. Akuntansi internasional tidaklah berbeda dan peranan yang dimaksudkan. Yang membuat studinya berbeda adalah bahwa perusahaan yang dilaporkan adalah perusahaan multinasional (*multinational company*, MNC) dengan operasi dan transaksi yang melintasi batas-batas negara, atau suatu perusahaan dengan kewajiban pelaporan kepada para pengguna yang berlokasi di negara selama.

Pada tahun 1973 para akuntan dunia mempelopori pendirian *Internasional Accounting Standarts Commitee* (IASC) yang menjadi cikal bakal perkembangan sistem akuntansi dunia yang universal. Australia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Meksiko, Belanda, dan Inggris adalah negara – negara yang mempelopori berdirinya IASC. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, pada tahun 1982 *International Financial Accounting Standard* (IFAC) mendorong IASC sebagai standar akuntansi global, hal yang sama dilakukan Federasi Akuntan Eropa pada 1989. Sebelumnya Pada kongres profesi akuntan dunia di Sidney pada tahun 1972, Perwakilan IASG bertemu kembali untuk membahas proposal pembentukan *International Accounting Standard Committee* (IASC). Hingga kemudian sepuluh organisasi profesional yang berasal dari Belanda, Kanada, Australia, Meksiko, Jepang, Perancis, Selandia Baru, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat melakukan negosiasi atas ide pembentukan *Internasional Accounting Standard Committee* (IASC) pada tahun 1973. Sejak itu, lahirlah IASC dengan International Accounting *Standard* (IAS) sebagai produknya.

Tetapi usaha – usaha yang dilakukan oleh IASB guna menjadikan *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) sebagai *global accounting standart* menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah tidak semua negara siap menjadikan IFRS sebagai ”*The One Only Financial Reporting Standarts*” di negara tersebut. Guna mensukseskan tujuan awal dari IFRS, IASB merangkul berbagai organisasi tingkat tinggi dunia seperti Persekutuan Bangsa – Bangsa, *World Bank, World Trade Organization,*dan berbagai lembaga tinggi lainnya.

Harmonisasi atas suatu standar akuntansi dan pelaporan keuangan dianggap sebagai sesuatu hal yang mendesak, jika sebuah negara sukses dalam melakukan

harmonisasi standar akuntansi yang mereka miliki ke dalam IFRS maka manfaat utama yang akan mereka dapat adalah adanya pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh atas laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini tentunya akan memudahkan perusahaan dalam melakukan kegiatanya baik dalam hal barang dan jasa. Harmonisasi dan standarisasi pelaporan keuangan juga diyakini oleh banyak pihak memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan yang menghabiskan tidak sedikit dana dan sumber daya setiap tahunnya sebagaimana yang dialami oleh perusahaan – perusahaan multinasional dan multiregional yang sahamnya diperdagangkan secara umum. Bahkan Amerika Serikat sendiri hingga saat ini masih berpedoman kepada US-GAAP seperti yang selama ini mereka gunakan. (Panji Ilham, 2010)

Menurut Patrick Finnegan, anggota dari Dewan Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standars Board*/IASB), dengan mengimplementasi IFRS pada perusahan yang ada di Indonesia, "Perusahaan akan menikmati biaya modal yang lebih rendah, konsolidasi yang lebih mudah dan sistem teknologi informasi yang terpadu." (sumber : www.kompasiana.com, tanggal 25 juni 2010).

Menurut Ahmadi Hadibroto Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia saat ini masih belum banyak dilakukan oleh kalangan ekomoni di Indonesia. Padahal penerapan IFRS dalam sistem akuntasi perusahaan akan menjadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan kesiapan bangsa Indonesia bersaing di era perdagangan bebas. (sumber: www.unpad.ac.id, tanggal 15 Februari 2010).

Menurut Dr. Fuad Rahmany yang merupakan ketua bapepam dan lembaga Keuangan, tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan kalaupun ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS, dengan demikian diharapkan meningkatkan kegiatan investasi secara global, memperkecil biaya modal (*cost of capital*) serta lebih meningkatkan transparansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. (www.okezone.com tanggal 28 Mei 2009).

Penerapan IFRS sebagai standar akuntansi global tentu membutuhkan keseriusan tidak hanya dari pihak manajemen perusahaan, tetapi juga dari pihak pemerintah sebagai regulator (IAI) dan institusi pendidikan sebagai pihak yang menghasilkan tenaga – tenaga akuntansi. Penerapan IFRS yang tidak serius akan menghasilkan permasalahan yang *fundamental*, hal ini diakibatkan karena tidak siapnya administrasi dan sumber daya manusianya. Sebagai gambaran, pada saat perusahaan – perusahaan menerapkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang baru yang berasal dari IFRS, sering kali ditemukan banyak perusahaan yang tidak siap dan tidak mengantisipasi akibat yang timbul dari penerapan IFRS tersebut.

Ketua Standar Akuntansi Indonesia, Jusuf Wibisana mengatakan dalam mengadopsi IFRS yang terpenting adalah penerapan *fair value* akuntansi (*fair value accounting*). Indonesia bisa menerapkan IFRS, namun membutuhkan kehati-hatian, terutama keamanan dan dampaknya terhadap perekonomian nasional.

Fair value ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai dasar untuk mengukur aset. Dengan diperkenalkannya *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di berbagai belahan dunia, penggunaan metode *fair value* secara benar menjadi sangat penting. Akan tetapi, jika kekuatan ekonomi terbesar di dunia tidak termasuk di dalamnya (Amerika Serikat), maka tidak dapat benar-benar disebut seluruh dunia. Amerika Serikat tidak mengadopsi IFRS, akan tetapi mereka mempunyai standar akuntansi sendiri yang disusun oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB). FASB tidak mengakui *fair value* sebagai dasar untuk mengukur aset, mereka mencatat aset dengan dasar biaya historis (*historical cost*). Meskipun demikian, FASB dan IASB bekerja sama untuk berusaha mengharmonisasikan standar akuntansi masing-masing. Pertanyaan mengenai bagaimana aset seharusnya diakui di neraca merupakan salah satu isu penting yang harus dicari solusinya. Untuk itu baik IASB maupun FASB melakukan pengujian secara seksama terhadap *fair value*, tentang arti dari *fair value* dan bagaimana seharusnya diaplikasikan. Sementara itu FASB secara serentak melakukan investigasi sendiri terhadap fair value dan telah menerbitkan sebuah exposure draft. (Marisi P. Purba, 2010)

Seiring perkembangan zaman, ternyata penggunaan *historical cost* tidak lagi relevan karena kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan telah terhambat oleh tantangan yang serius, dan banyak orang yang berpendapat dan yakin bahwa standard akuntansi yang menggunakan historical cost memainkan peranan penting sebagai penyebab kerusakan perekonomian, terutama lembaga simpan pinjam tahun 1980an dan masalah perbankan 1990-an. Karena pada waktu itu banyak laporan keuangan yang tidak mengungkapkan kerugian segera pada saat terjadi.

Sehingga terdapat kesepakatan bahwa standard akuntansi yang ada perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa laporan keuangan bermanfaat, relevan, dan terpercaya. Dan dibuatlah laporan keuangan berbasis *fair value*. (sumber : www.seminarakuntansi.warsidi.com, 29 Mei 2010).

IFRS yang menggunakan basis peniliaian *fair value*, ternyata dapat menimbulkan masalah tersendiri. Penggunaan *fair value* dianggap memberikan informasi yang relevan dan reliable dalam pengungkapannya. Masalah yang timbul dikarenakan tidak adanya petunjuk yang seragam dalam menentukan *fair value* dan hal ini juga menjelaskan bahwa IFRS tidak memiliki konsep yang jelas atas *fair value*. Namun pada dasarnya, IFRS dalam menggunakan *fair value* sebagai dasar penilaian suatu aset mengutamakan penggunaan harga pasar atau level 1 dalam hirarki *fair value*. (Marisi P. Purba, 2010)

Oleh karena itu, didalam standar akuntansi tentang properti investasi dan aset yang dijelaskan didalam PSAK adopsian dari IAS, ada dua model dalam menentukan nilai dari aset dan properti investasi sebuah perusahaan, yang pertama adalah model biaya dan yang kedua adalah model revaluasi. Akan tetapi, apabila perusahaan menerapkan *fair value*, maka model revaluasi dirasa tepat untuk menentukan nilai sebuah aset setelah harga perolehaan. Setiap model yang digunakan menghasilkan nilai yang berbeda, terutama apabila model tersebut telah menggunakan *fair value* sebagai basis pengukuranya.

Di dalam model biaya nilai perolehan dari sebuah aset tetap harus dikurangkan dulu dengan akumulasi penyusutan yang terjadi pada setiap tahunnya, hal ini dikarenakan adanya umur efektif dari sebuah aktiva yang terus dipakai oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya.

Dalam melakukan penyusutan suatu aset tetap, perusahaan dihadapkan kepada model atau metode penyusutan mana yang akan mereka gunakan, penggunaan metode penyusutan ini tersebut akan berdampak terhadap besar kecilnya biaya penyusutan yang akan mereka bebankan ke dalam laporan laba rugi. Tetapi pada kenyataanya terdapat beberapa perbedaan antara metode penyusutan yang diijinkan oleh komersial ataupun untuk kepentingan perpajakan.

Belum setiap perusahaan di Indonesia menggunakan *International Financial Reporting Standarts* dalam menilai properti investasi mereka, terlebih lagi bagi perusahaan yang ingin menggunakan *fair value* sebagai basis pengukuranya. Oleh karena itu, banyak perusahaan di Indonesia yang merasa bahwa model biaya dirasa masih merupakan model yang relevan untuk mereka gunakan dalam menilai properti investasi mereka.

Dari sekian banyak perusahaan indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya ada beberapa perusahaan yang sudah menerapkan *fair value* sebagaimana yang dijelaskan dalam *International Financial Reporting Standarts* dalam menilai properti investasinya, berikut adalah perusahaan tersebut :

Tabel 1.1
Data Properti Investasi, Penyusutan Aset Tetap dan Laba Perusahaan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun 2009			Tahun 2010		
	Properti Investasi	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	Laba	Properti Investasi	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	Laba
PT Astra International Tbk	217.000	13.689.000	10.040.000	225.000	16.245.000	14.366.000
PT Astra Otoparts Tbk	49.450	817.328	768.265	47.983	938.021	1.141.179
PT Astra Graphia Tbk	1.619	719.824	66.947	1.373	658.966	118.414
PT Garuda Indonesia Tbk	170.997	7.866.805	1.018.615	172.626	7.521.354	515.521
United Traktor Tbk	22.291	7.356.977	3.817.541	30.336	9.991.722	3.872.931

Sumber : www.idx.co.id, 2011

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa adanya beberapa perusahaan yang sudah menggunakan *fair value* dalam menilai properti investasinya berikut dengan data penyusutan aset tetap dan perolehan laba perusahaan mereka. Jika kita melihat data pada PT Garuda Indonesia Tbk terdapat fenomena yang tidak wajar, ketika nilai properti investasi mereka mengalami kenaikan dan diiringi dengan adanya penurunan biaya penyusutan aset tetap hal ini justru dibarengi dengan turunya perolehan laba mereka yang sangat signifikan, hal ini merupakan hal yang tidak harapkan oleh perusahaan, penurunan perolehan laba mungkin saja diakibatkan adanya penerapan *International Financial Reporting Standarts* oleh perusahaan.

Hal yang tidak wajar juga terjadi pada PT Astra Otoparts Tbk yang mencatat kenaikan perolehan laba, padahal pada saat bersamaan terjadi penurunan nilai dari properti investasi dan kenaikan biaya penyusutan aset tetap oleh perusahaan.

Berbeda lagi dengan apa yang terjadi pada PT Astra International Tbk yang mencatat kenaikan laba dan pada saat bersamaan juga mencatat kenaikan nilai properti investasi dan penurunan biaya penyusutan aset tetap.

Sedangkan untuk PT Astra Graphia Tbk yang juga mulai menerapkan *fair value* dalam penilaian properti investasinya walaupun terjadi penurunan *fair value* dari properti investasi, tetap hal tersebut tidak diikuti dengan adanya penurunan perolehan laba dan pada saat bersamaan terjadi juga penurunan biaya penyusutan untuk aset tetap mereka.

Lalu yang terakhir untuk United Traktor Tbk, walaupun terjadi peningkatan biaya penyusutan aset tetap mereka tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi

perolehan laba mereka yang mengalamin koreksi positif dan mungkin dikarenakan adanya kenaikan nilai dari properti investasi.

Fenomena diatas banyak yang bertentang dengan teori yang ada, dikarenakan apabila adanya kenaikan nilai properti invetasi maka akan memberi dampak adanya peningkatan perolehan laba yang diakibatkan adanya keutungan dari investasi yang dilakukan perusahaan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut juga berlaku apabila naiknya biaya penyusutan perusahaan maka akan membuat laba perusahaan turun begitupun sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrianto Oktavianus menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan metode penyusutan aset tetap terhadap laba perusahaan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Panji Ilham menyatakan bahwa penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang *Investment Property* berdampak signifikan terhadap laba.

Dalam penelitian yang lain pula yang dikemukakan oleh Y.C. Lin dan K.V. Peasnell mengemukakan bahwa *On the whole, the univariate results provide some support for our hypotheses that asset revaluations and SSAP 16 compliance are driven by size, gearing, fixed assets intensity, profitability and prior behaviour concerning revaluation and Current Cost Accounting.*

Dari uraian dan fenomena yang telah dibahas diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**ANALISIS ATAS PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARTS* TENTANG PROPERTI DAN PENYUSUTAN ASET TETAP INVESTASI TERHADAP**

LABA RUGI PERUSAHAAN" "(Study Kasus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)"

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat identifikasi dan rumusan masalah agar memudahkan proses penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah peneliti kemukakan dia atas, maka peneliti mencoba untuk membuat identifikasi masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Masih belum banyaknya perusahaan di Indonesia yang menerapkan *International Financial Reporting Standarts (*IFRS) dikarenakan banyaknya kendala dan pertimbangan dalam menerapkan standar tersebut ke dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan,
b. Belum banyaknya perusahaan di Indonesia yang menggunakan basis penilaian *fair value* dalam melakukan revaluasi atas properti investasi mereka,
c. Terkadang perusahaan terlalu tinggi menetapkan biaya penyusutan untuk aset tetap yang mungkin akan mempengaruhi laba atau rugi perusahaan,
d. Adanya koreksi laba yang cukup signifikan yang mungkin diakibatkan oleh adanya penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi ataupun oleh biaya penyusutan aset tetap

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba untuk menyusun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana Penerapan *International Financial Reporting Standarts (*IFRS) tentang properti investasi pada 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
b. Bagaimana 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalokasikan biayanya guna penyusutan aset tetap pada tiap tahunnya dan metode yang digunakanya,
c. Bagaimana perolehan laba atau rugi perusahaan setelah penerapan *International Financial Reporting Standarts (*IFRS) tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap pada 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
d. Seberapa besar pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standart* (IFRS) tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam penilitian yang dilakukan ini terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk melakukan analisis atas pengadopsian *International Financial Reporting*

Standarts tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi pada 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
b. Untuk mengetahui bagaimana 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalokasikan biayanya guna penyusutan aset tetap pada tiap tahunnya dan metode yang digunakanya,
c. Untuk mengetahui Bagaimana perolehan laba atau rugi perusahaan setelah penerapan *International Financial Reporting Standarts (*IFRS) tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap pada 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan juga adanya penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti memiliki keguanaan bagi pihak – pihak yang terkait dalam hubungannya dengan objek dari penelitian tersebut. Ada dua

kegunaan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Beberapa pihak yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah **:**

a. Bagi perkembangan ilmu akuntansi, dapat menjadi referensi ilmiah tentang analisis atas penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.
b. Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan tentang konsep – konsep dan teori - teori mengenai analisis atas *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.
c. Bagi peneliti lain, dapet sebagai bahan acuan dan referensi, khususunya bagi pihak – pihak yang berkaitan dengan analisis atas penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Pelaku Bisnis Penelitian ini dapat berguna sebagai bukti yang mendukung dalam menganalisis atas penerapan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.

b. Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat bantu dalam menerapakan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan

c. Bagi Akuntan Publik Penelitian ini dapat digunakan oleh para auditor sebagai alat bantu dalam mengaudit perusahaan yang sudah menerapkan *International Financial Reporting Standarts* tentang properti investasi dan penyusutan aset tetap terhadap laba rugi perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melakukan penelitian sebaiknya dilakukan di lokasi yang memang berkompeten untuk menjawab rumusan masalah dengan waktu yang harus ditentukan.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan alamat Bursa Efek Indonesia di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia dengan nomor telepon : 021 5150515 dan nomor fax: 021 5150330, dan dengan alamat kelima perusahaan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Daftar 5 Perusahaan Diteliti

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1	PT. Astra International Tbk.	Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter, Jakarta Utara
2	PT. Astra Otoparts Tbk.	Jl. Raya Jakarta Bogor km 51,3 Sukaraja Bogor
3	PT. Astra Grpahia Tbk.	Jl. Kramat Raya No. 43,Jakarta Pusat
4	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	Jl. Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat
5	United Traktor Tbk.	Jl.Raya Bekasi Km 22 Cakung, Jakarta

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian, yang dimulai dari awal bulan Maret hingga Juli 2011.